



Pronomina Persona Bahasa Sunda

*Ayu Nur Rachmawati¹, Tatang Hariri²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

E-mail: ayu.nurrach@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-01 Keywords: <i>Persona Pronouns;</i> <i>Sundanese Language;</i> <i>Austronesian Languages;</i> <i>Sociolinguistics.</i>	There is often a phenomenon where people who hear native Sundanese speakers communicating feel confused by the changing use of personal pronouns. This is because Sundanese has personal pronouns, which consist of singular and plural, numbering more than three. Sundanese, which belongs to the Austronesian languages, has a prominent characteristic in terms of the use of personal pronouns. Therefore, this study aims to examine the forms of personal pronoun variations in Sundanese and the social factors that influence the use of these personal pronouns. The research entitled "Sundanese Pronomina Persona" uses a qualitative method. Before the research findings are described, the discussion begins with some findings of personal pronouns in the Austronesian languages listed in Blust (2013:314-321). This aims to see the relationship between personal pronouns in Sundanese and other Austronesian languages.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-01 Kata kunci: <i>Pronomina Persona;</i> <i>Bahasa Sunda;</i> <i>Bahasa Austronesia;</i> <i>Sosiolinguistik.</i>	Sering terjadi fenomena di mana orang yang mendengar penutur asli bahasa Sunda sedang berkomunikasi merasa kebingungan dengan penggunaan pronomina persona yang berubah-ubah. Hal tersebut dikarenakan bahasa Sunda memiliki pronomina persona, yang terdiri dari tunggal dan jamak, berjumlah lebih dari tiga. Bahasa Sunda, yang termasuk bahasa Austronesia, memiliki ciri khas yang menonjol dari segi penggunaan pronomina personanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengupas bentuk-bentuk variasi pronomina persona dalam bahasa Sunda dan faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan pronomina persona tersebut. Penelitian dengan judul "Pronomina Persona Bahasa Sunda" ini menggunakan metode kualitatif. Sebelum temuan penelitian dideskripsikan, pembahasan diawali dengan beberapa temuan pronomina persona dalam bahasa Austronesia yang tercantum dalam Blust (2013:314-321). Hal ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara pronomina persona dalam bahasa Sunda dengan bahasa Austronesia lainnya.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Sunda termasuk ke dalam bahasa Austronesia yang menempati jumlah penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia. Bahasa Sunda dituturkan oleh orang Sunda yang terletak di Jawa Barat, kecuali sepanjang pantai utara dan DKI Jakarta (Djajasurdarma, 2013: v). Ketika para penutur bahasa Sunda berbicara, mereka akan menggunakan, bentuk pronomina persona yang berfungsi sebagai acuan siapa penutur dan lawan tutur, serta siapa orang yang dibicarakan. Berikut ini ditemukan data di mana seorang ibu meminta maaf kepada anaknya saat upacara siraman karena anak tersebut mengalami kehidupan yang berat selama hidup bersama ibunya.

"Hampura anaking, Ema teu bisa nyenangkeun hidep"

"Maaf anakku ibu tidak bisa menyenangkan kamu"

"Maafkan ibu, anakku. Ibu tidak bisa membahagiakanmu".

Tuturan di atas, yang diambil dari cerita pendek di majalah Mangle berjudul "Keris Pangantén" yang ditulis oleh Dewi (2021), menunjukkan adanya penggunaan klitika -ing sebagai bentuk pronomina persona yang memiliki bentuk dasar aing, alih-alih menggunakan abdi, sim kuring, déwék, kaula, atau kami. Selain itu, dalam tuturan tersebut pun sang ibu menggunakan pronomina persona kedua hidep, alih-alih menggunakan pronomina persona kedua lainnya, seperti anjeun, silaing, manéh, atau sia. Data tuturan di atas menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan pronomina persona bahasa Sunda yang mampu membuat non-penutur bahasa Sunda bingung dan dapat menjadi salah satu kendala bagi orang-orang yang tertarik mempelajari bahasa Sunda.

Penelitian mengenai pronomina persona bahasa Sunda pernah dikaji oleh dua peneliti. Pertama, penelitian berjudul "Tipologi Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa, Sunda, dan Madura" oleh Winiharti (2021) yang berfokus untuk membandingkan derivasi dan tingkat tutur pronomina persona bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Penelitian kedua berjudul "Analisis Kesetaraan Gender pada Kata Ganti Orang dalam Bahasa Arab dan Sunda" yang dikaji oleh Akmaliah (2019). Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh gender terhadap penggunaan pronomina persona dalam bahasa Sunda dan Arab. Berdasarkan dari hasil penelitiannya, Akmaliah menyatakan bahwa pronomina persona bahasa Arab memiliki pemarkah gender, sedangkan pronomina persona bahasa Sunda tidak. Berdasarkan kedua penelitian di atas, artikel ini bertujuan untuk menggali fakta lapangan yang menunjukkan bahwa pronomina persona bahasa Sunda tidak mengenal gender dan menawarkan kebaruan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan pronomina persona bahasa Sunda. Pronomina sendiri didefinisikan sebagai kata ganti yang menggantikan nomina atau frasa nominal (Kridalaksana, 2011:200; Djajasudarma, 2013: 97) yang juga mencakup kata ganti orang atau yang disebut pronomina persona. Selain digunakan untuk mengacu diri sendiri (sebagai persona pertama), lawan tutur (sebagai persona kedua), dan orang yang diperbincangkan (sebagai persona ketiga), pronomina persona juga mengacu pada jumlah peserta tutur (tunggal atau jamak) dan dapat menyatakan bentuk eksklusif, inklusif, ataupun netral (Effendy, 2017: 330).

Pembahasan mengenai pronomina persona yang mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaannya dalam berkomunikasi tidak dapat dilepaskan dari ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi yang mengkaji bahwa penggunaan bahasa berkaitan erat dengan masyarakat tuturnya (Rokhman, 2013:1), yang menyoroti hubungan sosial para peserta tutur dalam suatu komunitas, dan cara penutur menyampaikan dan membangun identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan (Holmes, 2013:1). Holmes (2013:290) menyatakan ketika seseorang bersikap santun, dia akan menggunakan bahasa yang mengakui status secara eksplisit. Begitulah yang terjadi pada orang Sunda. Semakin tinggi status lawan tutur, semakin kompleks tingkat undak-usuk bahasa Sunda yang dipilih. Berdasarkan Tamsyah, Purmasih, dan Purmawati, (2016:120-124),

undak-usuk bahasa Sunda atau tata krama bahasa Sunda adalah ragam dalam bahasa Sunda yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi untuk saling menghormati yang dibagi menjadi empat ragam bahasa:

1. Basa loma (bahasa akrab) yang juga disebut basa kasar (bahasa kasar) digunakan di antara orang yang sudah akrab;
2. Basa sedeng (bahasa sedang) yang juga disebut basa hormat keur ka sorangan (bahasa hormat untuk diri sendiri);
3. Basa lemes (bahasa halus) yang juga disebut sebagai basa hormat keur ka batur (bahasa hormat untuk orang lain).

II. METODE PENELITIAN

Data penelitian dikumpulkan melalui buku Coolsma (1985) berjudul "Tata Bahasa Sunda", buku Ardiwinata (1984) berjudul "Tata Bahasa Sunda", buku Sudaryat, Prawirasumantri, dan Yudibrata (2016) berjudul "Tatabasa Sunda Kiwari", buku Tamsyah, Purmasih, dan Purmawati yang berjudul "Percakapan & Tata Krama Bahasa Sunda", serta buku berjudul "Fonologi & Gramatika Sunda" karya dari Djajasudarma (2013). Penelitian dengan judul "Pronomina Persona Bahasa Sunda" ini menggunakan metode kualitatif. Sebelum temuan penelitian dideskripsikan, pembahasan diawali dengan beberapa temuan pronomina persona dalam bahasa Austronesia yang tercantum dalam Blust (2013:314-321). Hal ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara pronomina persona dalam bahasa Sunda dengan bahasa Austronesia lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Bentuk dasar dari pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Sunda adalah *kuring* (Tamsyah et al., 2016:17). Pronomina *kuring* tidak terikat dengan kesantunan, sehingga sering digunakan ketika seseorang menceritakan dirinya, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam penulisan cerita. Untuk menyatakan rasa hormat, maka penutur bahasa Sunda biasa menggunakan pronomina *sim kuring* dan *abdi*. *Sim kuring* digunakan oleh seseorang kepada lawan tutur, audiens, atau pembaca yang dihormati dengan menjaga jarak sosial agar tidak mengganggu perasaan pendengar, sedangkan *abdi* digunakan ketika penutur atau penulis menunjukkan adanya ikatan sosial, keakraban, atau meminimalisir jarak sosial terhadap lawan

tutur atau pembaca tulisannya yang dia hormati. Oleh karena itu, *sim kuring* dan *abdi* termasuk ke dalam basa lemes. *Urang* biasa digunakan ketika seorang penutur membicarakan atau mengacu dirinya sendiri dengan lawan tutur yang memiliki status sosial yang setara yang digunakan ketika penutur menonjolkan perbedaan antara dirinya dengan lawan tuturnya.

Kaula, atau *kula*, biasa digunakan dalam mantra, yang disebut jangjawokan, dan dalam cerita rakyat yang digunakan oleh seorang penguasa untuk mengacu dirinya sendiri. Hampir sama dengan *kaula*, *kami* pun digunakan oleh orang yang menganggap dirinya memiliki status yang lebih tinggi dari lawan tutur. Pronomina persona *kami* biasa digunakan oleh Tuhan ketika mengacu dirinya, oleh seorang penguasa, dan oleh seseorang yang meninggikan dirinya secara status atau secara kemampuan. Dikarenakan *kaula* dan *kami* sama-sama digunakan untuk memperlihatkan status atau kedudukan penutur, maka kedua pronomina persona pertama tunggal ini termasuk ke dalam *basa sedeng* dan hanya digunakan oleh laki-laki. Pronomina *déwék* termasuk ke dalam *basa loma* karena seringkali digunakan untuk berbicara kepada orang yang dianggap sangat akrab, namun *déwék* hanya ditemukan dalam tuturan antar laki-laki di mana persona kedua sering menyebut persona pertama dengan *silain*.

Berdasarkan Coolsma (1985:178), pronomina persona *ain* biasa digunakan oleh orangtua kepada anaknya, oleh bangsawan atau atasan terhadap bawahannya, oleh seseorang yang berbicara seakan-akan dirinya yang paling penting dan diucapkan dengan kesombongan, serta oleh seseorang yang sedang berbicara kasar atau sedang menyumpahi seseorang. Dalam beberapa tuturan, dikarenakan pronomina *ain* terlalu kasar untuk digunakan, maka beberapa penutur bahasa Sunda memelesetkannya menjadi *uing*. Berdasarkan penggunaan *ain* di atas, pronomina ini termasuk ke dalam undak-usuk *basa kasar pisan*. Sementara itu, penggunaan *ain* sangat sering ditemui di kalangan anak remaja yang sedang berkomunikasi dengan teman dekatnya tanpa ada niat untuk mencela, menghina, dan sebagainya. Dalam hal ini, *ain* dapat dikategorikan sebagai *basa loma*.

2. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Bentuk dasar dari pronomina persona kedua tunggal bahasa Sunda yaitu *manéh* (Tamsyah et al., 2016:17). Penggunaan *manéh* dalam komunikasi biasanya terjadi ketika penutur berbicara pada orang yang lebih muda, orang yang sudah akrab, atau sedang dalam kondisi emosi yang kurang baik. *Anjeun*, *hidep*, dan *salira* termasuk ke dalam *basa lemes* dengan perbedaan: *anjeun* digunakan kepada lawan tutur dengan usia yang sama atau lebih muda untuk menunjukkan kesantunan terhadap lawan tutur; *hidep* digunakan oleh orangtua kepada anaknya atau oleh guru kepada muridnya untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan empati kepada lawan tutur; *salira* digunakan ketika penutur berkomunikasi dengan lawan jenisnya yang dianggap dekat, namun tetap dihormati, seperti oleh seseorang kepada orang yang dicintainya. Dalam berkomunikasi kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi dan berusia lebih tua, alih-alih menggunakan pronomina persona, penutur asli bahasa Sunda akan menggunakan nomina penyapa.

Silain termasuk ke dalam *basa loma* yang digunakan oleh laki-laki ke teman laki-lakinya yang merupakan teman bermainnya. Terdapat hipotesis yang mengatakan bahwa *silain* berasal dari *silah* 'teman baik' dan *ain* 'aku' (Coolsma, 1985: 181). Penggunaan *silain* banyak ditemukan dalam tuturan anak laki-laki. *Sia* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang digunakan ketika penutur bermaksud menghina lawan tutur, meninggikan status atau menyombongkan dirinya, serta dalam kondisi kesal, marah, atau merasa tidak senang dengan lawan tutur. Oleh karena itu, pronomina ini hanya bisa digunakan oleh penutur yang berumur setara dengan lawan tutur atau berumur lebih tua daripada lawan tutur. Berdasarkan konteks penggunaannya, *sia* termasuk ke dalam *basa kasar pisan*.

3. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Sunda ditandai dengan sufiks -na, antara lain *manéhna*, *manténna*, *anjeunna*, dan *inyana*. *Manéhna* yang merupakan pronomina persona dasar biasa digunakan untuk mengacu orang yang tidak dikenal, tidak memiliki status yang lebih tinggi, tidak berusia lebih tua, dan ketika penutur atau penulis tidak

perlu memperhatikan kesantunan. Berbeda dengan *manéhna*, pronomina persona *manténna*, *anjeunna*, dan *inyana* termasuk ke dalam *basa lemes* dengan beberapa perbedaan: *manténna* digunakan untuk mengacu orang yang paling dihormati di suatu wilayah, seperti ulama atau pemimpin yang dijunjung tinggi, dan dapat digunakan untuk mengacu kepada Tuhan; *anjeunna* digunakan untuk mengacu orang yang dihormati dengan usia dan status yang sama; *inyana* biasa digunakan untuk mengacu orang yang patut dihormati, seperti tokoh publik, orang dengan status yang lebih tinggi, orang yang berpengaruh, dan orang asing yang sepatutnya dihormati, terlepas dari apakah usianya lebih muda atau sebaliknya.

4. Pronomina Persona Jamak

Mayoritas pronomina persona pertama jamak Proto Austronesia memiliki penanda inklusif dan eksklusif. Tercatat dalam Blust (2013) bahwa sangat sedikit bahasa Austronesia yang tidak memiliki penanda inklusif dan eksklusif. Pronomina persona pertama jamak dalam bahasa Sunda pun awalnya tidak membedakan inklusi dan eksklusi, yang mana bentuk dasar dari pronomina persona pertama jamak satu-satunya adalah *urang*, namun terkadang penutur bahasa Sunda menggunakan penanda jamak *ar-* menjadi *arurang* dan penanda jumlah, seperti *urang sadayana*, *urang kabéh*, dan *urang saréréa* untuk membedakan antara persona pertama tunggal dengan persona pertama jamak. Untuk mengeksklusikan lawan tutur, biasanya penutur bahasa Sunda menggunakan konstruksi bentuk persona pertama tunggal + numeralia, seperti *kuring duaan*, *sim kuring sadayana*, *abdi saréréa*, *kami duaan*, dan seterusnya. Pronomina persona kedua dan ketiga jamak dalam bahasa Sunda dikonstruksi dari bentuk pronominal persona kedua dan ketiga tunggal yang diberi imbuhan *-ar-* atau *ar-*, seperti persona kedua jamak *maranéh* (dari *manéh* + *-ar-*), *aranjeun* (dari *anjeun* + *ar-*), *saria* (dari *sia* + *-ar-*), dan persona ketiga jamak *maranéhna* (dari *manéhna* + *-ar-*), *aranjeunna* (dari *anjeunna* + *ar-*, dan *arinyana* (dari *inyana* + *ar-*). Selain muncul dari konstruksi bentuk tunggal, pronomina persona jamak pun digunakan secara sama dan memiliki undak-usuk bahasa yang sama dengan pronomina persona tunggalnya,

sehingga yang berbeda hanyalah jumlah peserta tuturnya.

5. Pengaruh Gender terhadap Pronomina Persona Bahasa Sunda

Penanda gender dalam pronomina persona bahasa Sunda hanya berbentuk maskulin dan netral karena penutur perempuan bahasa Sunda tidak menggunakan beberapa bentuk pronomina persona. Hal ini dikarenakan laki-laki berusaha untuk membangun hierarki dan status sosial melalui tuturan, sedangkan perempuan berusaha menciptakan solidaritas dan koneksi (Wardhaugh dan Fuller, 2015: 313). Pronomina persona bahasa Sunda yang maskulin ditandai dengan penggunaan pronomina persona pertama tunggal *kaula* atau *kula*, *dewek*, *kami*, serta pronomina persona kedua tunggal *silaing*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi pronomina persona dan pengaruh faktor sosial terhadap penggunaan pronomina persona bahasa Sunda. Kajian ini disusun dengan mengontraskan temuan-temuan pronomina persona dalam bahasa Austronesia yang tercantum dalam Blust (2013) dengan pronomina persona dalam bahasa Sunda. Berikut ini ciri khusus pronomina persona dalam bahasa-bahasa di Austronesia, di antaranya:

1. Mayoritas memiliki penanda tunggal dan jamak;
2. Memiliki bentuk eksklusif dan inklusif;
3. Mayoritas tidak dipengaruhi gender.

Sedangkan dalam bahasa Sunda, pronomina persona memiliki beberapa ciri khusus, antara lain:

1. Memiliki penanda tunggal dan jamak—yang dibentuk dari persona tunggal yang diberi imbuhan atau diikuti numeralia;
2. Dipengaruhi tingkat tutur;
3. Beberapa pronomina persona pertama dan kedua tunggal dipengaruhi gender;
4. Dipengaruhi identitas penutur, lawan tutur, dan orang yang dibicarakan;
5. Dipengaruhi tujuan atau alasan kalimat atau tuturan diproduksi;
6. Memiliki bentuk eksklusif dan inklusif.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak

masuk, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pronomina Persona Bahasa Sunda.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmaliyah. (2019). Analisis Kesetaraan Gender pada Kata Ganti Orang dalam Bahasa Arab dan Sunda. *Harakat An-Nisa*, 4(1), 35-40. <https://doi.org/10.30631/harakatan-nisa.2019.41.35-40>
- Ardiwinata, D.K. (1984). *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Languages*. Australia: Asia-Pacific Linguistics.
- Coolsma, S. (1985). *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Djajasudarma, F. (2013). *Fonologi & Gramatika Sunda*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendy, M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. (4th ed.). London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. (4th ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., Yudibrata, K. (2016). *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Tamsyah, B. R., Purmasih, Purmawati, T. (2016). *Percakapan & Tata Krama Bahasa Sunda* (2nd ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wardhaugh, R., Fuller, J.M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Chichester: Wiley Blackwell.
- Winiharti, M. (2021). Tipologi Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. *Ranah*, 10(2), 252-260. <https://doi.org/10.26499/rnh/v9i2.1490>